

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013:64) Metode penelitian adalah: cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013:64), penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

” Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2013:64), metode deskriptif adalah:

“Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana

adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013:64) objek penelitian adalah:

“suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah insentif pajak, *earnings management* dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2021-2025.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:
 - a. Data dari laporan posisi keuangan meliputi total aset, total kewajiban, dan jumlah saham beredar.
 - b. Data dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan beban pajak kini.
 - c. Data dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi.
 - d. Data dari catatan atas laporan keuangan meliputi informasi yang berkaitan dengan komponen akrual untuk pengukuran *earnings management*.
2. Data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id meliputi harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan.
3. Data yang diperoleh dari *annual report* meliputi informasi tambahan yang digunakan untuk mendukung perhitungan variabel penelitian.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2013:38) variabel penelitian adalah:

“segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel independen adalah:

“variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*.

Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yang diteliti, yakni:

1. Insentif Pajak (X_1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian Insentif Pajak yang disampaikan oleh Barry (2002) dalam Sitohang & Sinabutar (2020) mengatakan bahwa insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.

UNCTAD (2000) (*United Nations Conference on Trade and Deleopment*) dalam Febrianti & Horri (2023) mendefinisikan insentif pajak sebagai segala bentuk insentif yang mengurangi beban pajak perusahaan dengan tujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk berinvestasi di proyek atau sektor tertentu.

Dalam penelitian ini, insentif pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penggunaan ETR dalam penelitian ini merupakan pendekatan tidak langsung (*proxy*) untuk menggambarkan manfaat insentif pajak yang diterima perusahaan, karena nilai ETR menunjukkan besarnya beban pajak yang secara efektif ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel insentif pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Menurut Khotimah (2014) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 pasal (2b). Tarif Pajak Penghasilan yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dalam bentuk usaha tetap adalah sebesar 22%, sedangkan tarif bagi Wajib Pajak Badan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi syarat tertentu dalam pasal 3 ayat (1) huruf b, c dan pasal 3 ayat (2) huruf a, yaitu memiliki minimal 40% (empat puluh persen) saham yang dimiliki publik, memenuhi ketentuan kepemilikan saham publik dalam periode tertentu, ditetapkan

lebih rendah 3% (tiga persen) dari tarif umum, serta dimiliki oleh sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) pihak, maka perusahaan akan diberikan insentif pajak jika nilai Effective Tax Rate (ETR) kurang dari 19% serta jika nilai Effective Tax Rate (ETR) lebih dari sama dengan 19% maka perusahaan tidak diberikan insentif pajak. (PP No 30 Tahun, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan kriteria penilaian insentif pajak pada tahun pajak 2020 dan seterusnya, perusahaan dikatakan diberikan insentif pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih kecil dari 19% ($\leq 19\%$) dengan syarat tertentu, serta jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih besar atau sama dengan dari 19% ($\geq 19\%$) maka perusahaan tidak diberikan insentif pajak.

2. *Earnings Management* (X₂)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian *Earnings Management* yang disampaikan oleh Healy dan Wahlen (1998) dalam Handayani & Rachadani (2009), yang menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses di mana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan stakeholders atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan owner.

Pendapat Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulistyanto S (2008) yang menyatakan manajemen laba (*Earnings management*) merupakan suatu proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas Prinsip Akuntansi Berteruma Umum (PABU) untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba

yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan Earnings management sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi Sulistyanto S (2008).

Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* (DA) model modifikasi Jones (1991) yang terbukti lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba Kurniasih et al. (2016) dalam Alawiyah & Wulandari (2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur *earnings management* adalah *discretionary accruals* (DA) dalam model modifikasi Jones (1991). Menurut Kurniasih et al., 2016; MacCarthy, 2021; Nurlis et al., 2021, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_t$$

Menurut (Ramawati & Adhi Widyowati, 2022) jika perusahaan dikatakan melakukan manajemen laba jika angka dihasilkan menjauhi nilai 0 atau nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0 sedangkan jika perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba jika angka dihasilkan mendekati nilai 0 atau nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 0. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat kriteria kesimpulan sebagai berikut:

3.4.1.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013:39), variabel dependen adalah:

“variabel yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen yang digunakan penulis adalah nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Dari pengertian menurut Kusumajaya (2011) dalam Susanti & Mintarti (2018), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela & Ishaluddin, 2008) dalam Jariah (2016).

Tobin's q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin's q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan.

Di dalam penggunaannya, Tobin's q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin's q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena disederhanakan diberbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin's q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Nilai Perusahaan Menurut Lindenberg & Ross (1981) dalam Puspitasari & Sudiyanto (2010). Formulasi rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = \frac{(\text{Outstanding Shares} \times \text{Stock Price}) + (\text{AVCL} - \text{AVCA}) + \text{AVLTD}}{\text{Total Assets}}$$

Nilai rasio Tobin's Q lebih besar dari 1, maka itu menunjukkan bahwa pasar menetapkan harapan yang tinggi terhadap perusahaan itu dan hal ini bisa menarik kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Namun jika sebaliknya, nilai rasio Tobin's Q dari perusahaan lebih kecil dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu membuat nilai pasar maksimal. Dengan kata lain apabila nilai Tobin's Q lebih besar dari 1, maka saham perusahaan dianggap meningkat sangat tinggi. Sebaliknya apabila nilai Tobin's Q suatu perusahaan lebih kecil dari 1, maka saham perusahaan tersebut dianggap semakin rendah atau menurun (Sri Yuliandana, Junaidi, & Ramadhan, 2021).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini juga dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah Insentif Pajak, *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Insentif Pajak (X1)	Barry (2002) dalam Sitohang Sinabutar (2020) mengatakan bahwa insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.	insentif pajak dalam penelitian ini di proksikan menggunakan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) yang menunjukkan besarnya beban pajak yang secara efektif ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak, menurut Khotimah (2014) sebagai berikut: $ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ Keterangan: ETR = <i>Effective Tax Rate</i> CTE = Beban pajak kini	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
		Net Income Before Tax = Laba sebelum pajak (pre-tax income). Bahwa untuk menentukan kriteria penilaian insentif pajak pada tahun pajak 2020 dan seterusnya. Perusahaan dikatakan diberikan insentif pajak jika nilai <i>effective tax rate</i> (ETR) kurang dari 19% ($\leq 19\%$), dan memenuhi syarat tertentu dalam pasal 3 ayat (1) huruf b, yaitu memiliki minimal 40% (empat puluh persen) saham yang dimiliki publik ($\geq 40\%$), pasal 3 ayat (2) huruf a, saham sebagaimana di maksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) pihak (saham tersebut ≥ 300 pihak). Perusahaan dikatakan tidak diberikan insentif pajak jika tidak memenuhi kriteria diatas.	
Earnings Management (X2)	Pendapat Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulistyanto S (2008) yang menyatakan manajemen laba (<i>Earnings management</i>) merupakan suatu proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas	Manajemen laba diukur menggunakan <i>discretionary accruals</i> (DA) model modifikasi Jones (1991) yang terbukti lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba Kurniasih et al.,	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	Prinsip Akuntansi Berteruma Umum (PABU) untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan <i>Earnings management</i> sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan.	(2016) dalam Alawiyah & Wulandari (2024). $DAit = \frac{TAC_{it}}{Ait - 1} - NDA_t$ Keterangan: $Dait$ = <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i tahun t $TACit$ = <i>Total Accruals</i> perusahaan i tahun t $Ait-1$ = <i>Total asset</i> perusahaan i tahun t-1 $NDAit$ = <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan i tahun t Menurut (Ramawati & Adhi Widyowati, 2022) jika perusahaan dikatakan melakukan manajemen laba maka nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0 ($DA > 0$), sedangkan jika perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba maka nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 0 ($DA \leq 0$).	
Nilai Perusahaan (Y)	Menurut Kusumajaya (2011) dalam Susanti & Mintarti (2018) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat	Tobin's q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin's q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.	disederhanakan diberbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin's q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya yang digunakan oleh Lindenberg & Ross (1981) dalam Puspitasari & Sudiyanto (2010). Formulasi rumusnya sebagai berikut: $\text{Tobins'Q} = \frac{(\text{MVS} + \text{D})}{\text{Total Assets}}$ Keterangan: Tobins Q = Nilai Perusahaan MVS = <i>Market Value off all outstanding shares</i>, nilai pasar saham D = Debt, besarnya nilai pasar hutang Nilai Tobin's Q lebih besar dari 1 (Tobin's Q > 1), maka saham perusahaan dianggap meningkat sangat tinggi, nilai Tobin's Q sama dengan 1 (Tobin's Q = 1), maka saham perusahaan tersebut dianggap sedang, sebaliknya apabila nilai Tobin's Q suatu perusahaan lebih	

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
		kecil dari 1 (Tobin's $Q < 1$), maka saham perusahaan tersebut dianggap semakin rendah atau menurun (Sri Yuliandana, Junaidi, & Ramadhan, 2021).	

Sumber: Data diolah penulis dari beberapa sumber

3.5 Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:80), populasi adalah: wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasinya perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2025. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 95 perusahaan.

3.5.2 Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:81), teknik *sampling* adalah: “teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan”.

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini, teknik

sampling yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:84), *nonprobability sampling* adalah: “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Sedangkan, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*, artinya segala karakteristik populasi. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang telah melaksanakan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2020. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa perusahaan yang telah melaksanakan IPO sebelum periode penelitian memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2021-2025.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian tahun 2021-2025. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa perusahaan yang mengalami *delisting* akan menyebabkan data tidak tersedia secara lengkap selama periode penelitian.

3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa penggunaan mata uang yang berbeda dapat menyebabkan data tidak dapat dibandingkan antar perusahaan (*Cross Section*).
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2021-2025. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh insentif pajak.
5. Perusahaan yang tidak memiliki data ekstrem untuk ETR (*Effective Tax Rate*) di atas 28% selama masa tahun penelitian.
6. Perusahaan yang tidak memiliki data ekstrem untuk DA (*Discretionary Accruals*) di atas 0,29 selama masa tahun penelitian.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.	95
1	Dikurangi: Perusahaan yang melaksanakan IPO setelah tahun 2021.	(26)
		69
2	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> periode tahun 2021-2025.	(8)
		61
3	Dikurangi: Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah.	(4)
		57
4	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2021-2025.	(35)
		22
5	Dikurangi: Perusahaan yang memiliki data ekstrem untuk ETR di atas 28% selama masa tahun penelitian.	(7)
		15
6	Dikurangi: Perusahaan yang memiliki data ekstrem untuk DA di atas 0,29 selama masa tahun penelitian.	(5)
Sampel Penelitian		10
Periode Penelitian		5 Tahun
Total Jumlah Sampel Penelitian (10 x 5 tahun)		50

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel diatas dihasilkan Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* sebagai sampel penelitian. Berikut nama-nama Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3. 3
Daftar Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage*
yang menjadi sampel penelitian

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	BISI	Bisi International Tbk.
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
4	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
8	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
9	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah penulis

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:225), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta *website* Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:137), teknik pengumpulan data adalah: “cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”.

Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan. Selain itu, pengumpulan data juga berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:147), analisis data adalah:

“kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik Kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik Kesimpulan,

penulis melakukan perhitungan, pengolahan, dan penganalisaan dengan bantuan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:147), analisis deskriptif adalah:

“statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat Kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk Insentif Pajak, *Earnings Management* serta Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Insentif Pajak

Untuk dapat memperoleh nilai insentif pajak yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan beban pajak kini
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak
- c. Membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai *Effective Tax Rate* (ETR)
- e. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus ETR

- f. Menentukan kesimpulan perusahaan *food and beverage* yang diduga mendapatkan Insentif Pajak pada untuk Tahun Pajak 2021-2025.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 pasal (2b). Tarif Pajak Penghasilan yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dalam bentuk usaha tetap adalah sebesar 22%, sedangkan tarif bagi Wajib Pajak Badan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi syarat tertentu dalam pasal 3 ayat (1) huruf b, c dan pasal 3 ayat (2) huruf a, yaitu memiliki minimal 40% (empat puluh persen) saham yang dimiliki publik, memenuhi ketentuan kepemilikan saham publik dalam periode tertentu, ditetapkan lebih rendah 3% (tiga persen) dari tarif umum, serta dimiliki oleh sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) pihak. Maka perusahaan akan diberikan insentif pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 19% ($ETR \leq 19\%$) serta jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 19% ($ETR \geq 19\%$) maka perusahaan tidak diberikan insentif pajak. (PP No 30 Tahun, 2020).

- g. Menentukan kriteria kondisi dengan modus Insentif Pajak pada perusahaan *food and beverage*.
- h. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *food and beverage* yang diduga mendapatkan insentif pajak dan tidak mendapatkan insentif pajak.
- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 4

Kriteria Penilaian Insentif Pajak

Kriteria	Kesimpulan	Skor Dummy
1. Jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik $\geq 40\%$	Diberikan Insentif Pajak	1
2. Saham tersebut diatas (no.1) dimiliki oleh ≥ 300 pihak		
ETR $\leq 19\%$		
Tidak memenuhi kriteria diatas	Tidak diberikan Insentif Pajak	0

Sumber Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 2020

Tabel 3. 5 Kriteria Kondisi Insentif Pajak

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
10	Seluruhnya diberikan insentif pajak
7-9	Sebagian besar diberikan insentif pajak
4-6	Sebagian diberikan insentif pajak
1-3	Sebagian kecil diberikan insentif pajak
0	Tidak ada yang diberikan insentif pajak

2. *Earnings Management*

Untuk dapat memperoleh nilai *earnings management* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *Total Accruals* (TAC) dalam hal ini data diperoleh dari laporan arus kas dan laporan laba rugi.
- b. Menentukan total aset dan aset tetap dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan penjualan dalam hal ini data diperoleh dari laporan laba rugi.
- d. Menentukan nilai *discretionary accrual* (DA) dengan membagi total akrual tahun t dengan total aktiva tahun $t-1$ lalu dikurangi dengan *Non Discretionary Accruals* (NDTA).
- e. Menentukan kriteria kondisi dengan modus *earnings management* pada perusahaan *food and beverage*.
- f. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *food and beverage* yang diduga melakukan *earnings management* dan tidak melakukan *earnings management*.
- g. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Ramawati & Adhi Widyowati, 2022) jika perusahaan dikatakan melakukan manajemen laba maka nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0 ($DA > 0$), sedangkan jika perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba maka nilai yang dihasilkan lebih kecil dari 0 ($DA \leq 0$).

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Earnings Management

Nilai <i>Discretionary Accrual</i>	Kesimpulan	Skor Dummy
$DA > 0$	Melakukan <i>earnings management</i>	1
$DA \leq 0$	Tidak melakukan <i>earnings management</i>	0

Sumber: Ramawati & Adhi Widyowati, (2022), data diolah penulis

Tabel 3. 7 Kriteria Kondisi Earnings Management

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
10	Seluruhnya melakukan <i>earnings management</i>
7-9	Sebagian besar melakukan <i>earnings management</i>
4-6	Sebagian melakukan <i>earnings management</i>
1-3	Sebagian kecil melakukan <i>earnings management</i>
0	Tidak ada yang melakukan <i>earnings management</i>

3. Nilai Perusahaan

Untuk dapat memperoleh nilai perusahaan yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan harga saham perusahaan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah saham yang beredar
- c. Menghitung nilai pasar ekuitas (*market value of equity*)
- d. Menentukan total kewajiban perusahaan
- e. Menghitung nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q

- f. Menentukan nilai rasio Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan
- g. Menentukan kriteria penilaian berdasarkan nilai Tobin's Q yang diperoleh

Nilai Tobin's Q lebih besar dari 1 ($\text{Tobin's } Q > 1$), maka saham perusahaan dianggap meningkat sangat tinggi, nilai Tobin's Q sama dengan 1 ($\text{Tobin's } Q = 1$), maka saham perusahaan tersebut dianggap sedang, sebaliknya apabila nilai Tobin's Q suatu perusahaan lebih kecil dari 1 ($\text{Tobin's } Q < 1$), maka saham perusahaan tersebut dianggap semakin rendah atau menurun (Sri Yuliandana, Junaidi, & Ramadhan, 2021).

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Nilai Tobin's Q	Kriteria Penilaian
Tobin's $Q > 1$	Nilai Perusahaan Tinggi
Tobin's $Q = 1$	Nilai Perusahaan Sedang
Tobin's $Q < 1$	Nilai Perusahaan Rendah

Sumber: Sri Yuliandana, Junaidi, & Ramadhan, 2021 dan data diolah penulis

3.7.2 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2013:69), analisis asosiatif adalah: “jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Dalam penelitian ini, analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh insentif pajak, *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS).

Uji normalitas dan dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2018:107), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel tidak berarti bebas dari multikolinearitas.
- c) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:
 - 1) *Tolerance value* dan lawannya
 - 2) *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi *tolerance value* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0.10 atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2018:137), untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Suntoyo (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})}{\sum_t^2 e}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.7.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2013:64), hipotesis merupakan:

“jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (T-test)

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Ghazali (2018:98), uji t digunakan untuk: “Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| $H_{01} (\beta_1 \leq 0)$ | : | Insentif Pajak tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
| $H_{a1} (\beta_1 > 0)$ | : | Insentif Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
| $H_{02} (\beta_2 \geq 0)$ | : | <i>Earnings Management</i> tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
| $H_{a2} (\beta_2 < 0)$ | : | <i>Earnings Management</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $\beta_j \leq 0$

H_0 ditolak apabila $\beta_j > 0$

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$

H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan. Menurut Sugiyono (2013:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan α 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya.

3. Pengambilan Keputusan

a. Jika kriteria t hitung bernilai positif

1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Jika kriteria t hitung bernilai negatif

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

3.7.2.4 Analisis Regresi Linier

Menurut Sugiyono (2013:252), persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Berikut bentuk persamaan yang akan digunakan menurut Nuryadi et al., (2017:134):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel yang nilainya dipengaruhi variabel lain

α = Konstanta (apabila nilai X sebesar 0, maka Y akan sebesar α)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X = variabel yang mempengaruhi nilai variabel lain

3.7.2.5 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi, yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), atau mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2013:187), teknik korelasi adalah: “Teknik yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Pearson Product Momen (r) menurut Sugiyono (2013:187) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}} \sqrt{\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi insentif pajak, dan *earnings management* dan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$ atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Kategori Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:248)

Tabel 3. 10 Kategori Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:248)

3.7.2.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi yang sering disimbolkan dengan (R^2) pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat atau nilai (R^2) semakin mendekati 100% berarti semakin besar

pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Hafni Sahir, 2022:54).

Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

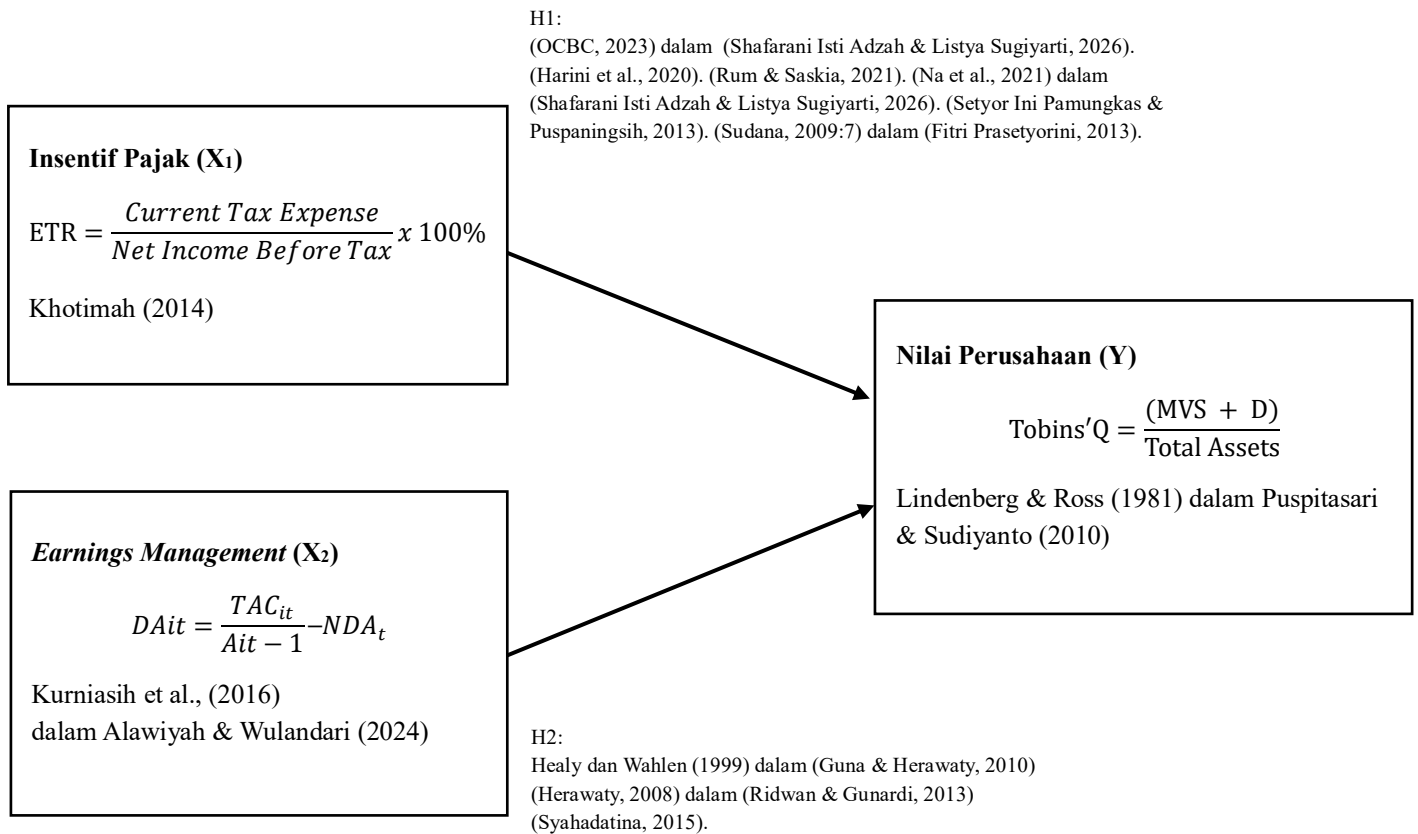
KP = Nilai koefisien determinasi

R^2 = Nilai koefisien korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen yaitu insentif pajak, dan *earnings management* dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service solutions* (SPSS).

3.8 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Insentif Pajak dan *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan maka hubungan antar variabel dapat digambar dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3. 1

Model Penelitian